Peningkatan Kerja Sama Pertahanan Maritim Antara TNI Angkatan Laut dengan *Singapore Armed Forces* pada Implementasi *Joint Update on Defence Cooperation* 2024

Moch Ruwahendi[1], Agus Haryanto[2], Hari Wiwit Wicaksono[3]
[1,2,3]Sekolah Staff dan Komando TNI Angkatan Laut, Indonesia
E-mail: hendikendi52@tnial.mil.id

Article Info
Article History
Received: 2024-08-07
Revised: 2024-09-22
Published: 2024-10-03

Keywords:
Defense;
Maritime;
Indonesian Navy;
Singapore Armed Forces;
JUDC 2024.

Abstract
This paper analyzes the contribution of the Joint Update on Defence Cooperation (JUDC) 2024 to maritime defense cooperation between the Indonesian Navy and the Singapore Armed Forces (SAF). Using a qualitative descriptive approach with case study analysis, this paper explores how JUDC 2024 can enhance operational capabilities through joint exercises and intelligence exchange. This study also assesses the impact of JUDC on maritime security stability in Southeast Asia. Data were collected through a literature study and secondary data analysis from related reports and publications. The results show that JUDC 2024 has succeeded in strengthening the interoperability and combat readiness of the two armed forces, as well as contributing significantly to regional security. Theories of international cooperation such as realism, liberalism and constructivism are used to understand the dynamics and motivations behind this cooperation. This paper emphasizes the importance of international institutions and norms in forming sustainable and stable collaboration. The conclusion of this paper is that JUDC 2024 not only strengthens bilateral relations between Indonesia and Singapore, but also plays an important role in maintaining maritime security in the region.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-08-07
Direvisi: 2024-09-22
Dipublikasi: 2024-10-03

Kata kunci:
Pertahanan;
Maritim;
TNI AL;
Singapore Armed Forces;
JUDC 2024.

Abstrak
Penulisan jurnal ini menganalisis kontribusi *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) 2024 terhadap kerja sama pertahanan maritim antara TNI AL dan *Singapore Armed Forces* (SAF). Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis studi kasus, penulisan jurnal ini mengeksplorasi bagaimana JUDC 2024 dapat meningkatkan kapabilitas operasional melalui latihan bersama dan pertukaran informasi intelijen. Studi ini juga menilai dampak JUDC terhadap stabilitas keamanan maritim di Asia Tenggara. Data dikumpulkan melalui studi Pustaka dan analisis data sekunder dari laporan dan publikasi terkait. Hasil menunjukkan bahwa JUDC 2024 berhasil memperkuat interoperabilitas dan kesiapan tempur kedua angkatan bersenjata, serta berkontribusi signifikan terhadap keamanan regional. Teori kerja sama internasional seperti realisme, liberalisme dan konstruktivisme digunakan untuk memahami dinamika dan motivasi di balik kerja sama ini. Penulisan jurnal ini menekankan pentingnya institusi internasional dan norma dalam membentuk kolaborasi yang berkelanjutan dan stabil. Kesimpulan dari jurnal ini adalah JUDC 2024 tidak hanya memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dan Singapura, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keamanan maritim di kawasan.

I. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki konteks geografis yang sangat strategis dan vital bagi kedaulatan maritimnya. Letak geografis ini tidak hanya membuat Indonesia kaya akan sumber daya laut, tetapi juga menjadikannya sebagai jalur pelayaran internasional yang penting. Oleh karena itu, menjaga kedaulatan maritim adalah prioritas utama untuk dapat melindungi kepentingan nasional dan mencegah berbagai ancaman, seperti perompakan dan konflik perbatasan. Ancaman ini sering terjadi di kawasan Asia Tenggara, terutama di Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Menurut laporan Kementerian Pertahanan, kerja sama internasional dalam pertahanan maritim menjadi sangat krusial untuk menghadapi ancaman-ancaman ini dan memastikan keamanan serta stabilitas di wilayah perairan strategis tersebut (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2024).

Sejarah kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Singapura telah menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi bilateral dalam menjaga keamanan maritim. Sejak awal, kedua negara telah menyadari pentingnya kerja sama ini untuk menanggulangi ancaman keamanan di

perairan mereka. Misalnya, pada tahun 2024, penandatanganan *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) antara Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto dan Menteri Pertahanan Singapura Dr. Ng Eng Hen merupakan langkah signifikan dalam memperkuat kerja sama pertahanan maritim. JUDC ini mencakup berbagai program dan latihan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas operasional dan kesiapan tempur TNI AL dan *Singapore Armed Forces* (SAF), serta memastikan bahwa kedua negara dapat merespons dengan cepat dan efektif terhadap ancaman maritim di kawasan ini (Kemhan, 2024).

Pembentukan *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) antara Indonesia dan Singapura didasari oleh kebutuhan untuk memperkuat kerja sama pertahanan dalam menghadapi tantangan keamanan maritim yang semakin kompleks. Sejak awal hubungan bilateral antara kedua negara telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga stabilitas regional melalui berbagai bentuk kerja sama pertahanan. Pembentukan JUDC merupakan langkah lanjutan dari *Defence Cooperation Agreement* (DCA) yang telah disepakati sebelumnya dan mulai berlaku pada Maret 2024. JUDC bertujuan untuk memperbarui dan meningkatkan kerangka kerja sama yang ada, memastikan bahwa kedua negara dapat bekerja sama secara lebih efektif dalam menghadapi ancaman-ancaman baru serta meningkatkan kapabilitas operasional mereka (Kemh, 2024).

Tujuan utama dari JUDC 2024 adalah untuk memperkuat sinergi antara Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) dan *Singapore Armed Forces* (SAF) melalui latihan bersama, pertukaran informasi intelijen dan peningkatan kapasitas pertahanan bersama. JUDC ini dirancang untuk membangun kepercayaan dan interoperabilitas antara kedua angkatan bersenjata, memastikan kesiapan operasional dalam menghadapi berbagai situasi krisis maritim. Pengaruh JUDC terhadap kerja sama pertahanan bilateral sebelumnya sangat signifikan, mengingat bahwa dokumen ini tidak hanya memperbarui komitmen yang telah ada tetapi juga memperluas cakupan kerja sama untuk mencakup lebih banyak area dan program. Implementasi JUDC telah memberikan kerangka yang lebih struktural dan terorganisir bagi kedua negara untuk bekerja sama dalam bidang pertahanan maritim, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas dan keamanan di kawasan Asia Tenggara (Kemhan, 2024).

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki konteks geografis yang sangat strategis dan vital bagi kedaulatan maritimnya. Letak geografis ini tidak hanya membuat Indonesia kaya akan sumber daya laut, tetapi juga menjadikannya sebagai jalur pelayaran internasional yang penting. Oleh karena itu, menjaga kedaulatan maritim adalah prioritas utama untuk melindungi kepentingan nasional dan mencegah berbagai ancaman, seperti perompakan dan konflik perbatasan. Ancaman ini sering terjadi di kawasan Asia Tenggara, terutama di Selat Malaka yang merupakan salah satu jalur pelayaran tersibuk di dunia. Menurut laporan Kementerian Pertahanan, kerja sama internasional dalam pertahanan maritim menjadi sangat krusial untuk menghadapi ancaman-ancaman ini dan memastikan keamanan serta stabilitas di wilayah perairan strategis tersebut (Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2024).

Sejarah kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Singapura telah menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi bilateral dalam menjaga keamanan maritim. Sejak awal, kedua negara telah menyadari pentingnya kerja sama ini untuk menanggulangi ancaman keamanan di perairan mereka. Misalnya, pada tahun 2024, penandatanganan *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) antara Menteri Pertahanan RI Prabowo Subianto dan Menteri Pertahanan Singapura Dr. Ng Eng Hen merupakan langkah signifikan dalam memperkuat kerja sama pertahanan maritim. JUDC ini mencakup berbagai program dan latihan bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas operasional dan kesiapan tempur TNI AL dan *Singapore Armed Forces* (SAF), serta memastikan bahwa kedua negara dapat merespons dengan cepat dan efektif terhadap ancaman maritim di kawasan ini (Kemhan, 2024).

Pembentukan *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) antara Indonesia dan Singapura didasari oleh kebutuhan untuk memperkuat kerja sama pertahanan dalam menghadapi tantangan keamanan maritim yang semakin kompleks. Sejak awal hubungan bilateral antara kedua negara telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga stabilitas regional melalui berbagai bentuk kerja sama pertahanan. Pembentukan JUDC merupakan langkah lanjutan dari *Defence Cooperation Agreement* (DCA) yang telah disepakati sebelumnya dan mulai berlaku pada Maret 2024. JUDC bertujuan untuk memperbarui dan

meningkatkan kerangka kerja sama yang ada, memastikan bahwa kedua negara dapat bekerja sama secara lebih efektif dalam menghadapi ancaman-ancaman baru serta meningkatkan kapabilitas operasional mereka (Kemh, 2024).

Tujuan utama dari JUDC 2024 adalah untuk memperkuat sinergi antara Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) dan *Singapore Armed Forces* (SAF) melalui latihan bersama, pertukaran informasi intelijen dan peningkatan kapasitas pertahanan bersama. JUDC ini dirancang untuk membangun kepercayaan dan interoperabilitas antara kedua angkatan bersenjata, memastikan kesiapan operasional dalam menghadapi berbagai situasi krisis maritim. Pengaruh JUDC terhadap kerja sama pertahanan bilateral sebelumnya sangat signifikan, mengingat bahwa dokumen ini tidak hanya memperbarui komitmen yang telah ada tetapi juga memperluas cakupan kerja sama untuk mencakup lebih banyak area dan program. Implementasi JUDC telah memberikan kerangka yang lebih struktural dan terorganisir bagi kedua negara untuk bekerja sama dalam bidang pertahanan maritim, yang pada gilirannya meningkatkan stabilitas dan keamanan di kawasan Asia Tenggara (Kemhan, 2024).

II. METODE PENELITIAN

Metode penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis studi kasus untuk memahami kontribusi *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) 2024 terhadap kerja sama pertahanan maritim antara TNI AL dan *Singapore Armed Forces*. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena kerja sama pertahanan yang kompleks, dengan fokus pada program-program spesifik dalam JUDC 2024 yang dirancang untuk meningkatkan kapabilitas operasional dan kesiapan tempur kedua angkatan bersenjata (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dalam Penulisan jurnal ini melibatkan studi pustaka dari berbagai dokumen resmi, laporan tahunan dan publikasi terkait JUDC 2024 yang menyediakan data historis dan kontekstual yang penting untuk memahami latar belakang dan tujuan kerja sama tersebut. Selain itu analisis data sekunder bersumber dari berita dan laporan penulisan jurnal sebelumnya yang digunakan untuk memperkaya dan memvalidasi temuan penulisan jurnal saat ini. Data sekunder ini meliputi artikel berita, laporan media dan studi akademik yang membahas perkembangan terbaru dalam kerja sama pertahanan Indonesia-Singapura (Bowen, 2009). Dengan menginteg-rasikan berbagai sumber data, penulisan jurnal ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik dan akurat tentang kontribusi, implementasi dan dampak JUDC 2024 terhadap keamanan maritim di Asia Tenggara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja sama internasional merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana negara-negara bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama meskipun terdapat perbedaan kepentingan dan potensi konflik. Teori-teori ini meliputi teori realisme, liberalisme dan konstruktivisme, yang masing-masing menawarkan perspektif berbeda tentang dinamika kerja sama internasional. Teori realisme menekankan pada pentingnya kekuatan dan keamanan nasional, serta melihat kerja sama sebagai alat untuk mencapai kepentingan negara yang kuat dalam sistem internasional yang anarkis (Mearsheimer, 2001). Sedangkan teori liberalisme berfokus pada peran institusi internasional, perdagangan dan juga nilai-nilai demokratis dalam mempromosikan kerja sama yang lebih stabil dan berkelanjutan antar negara (Keohane, 1984). Selain itu teori konstruktivisme menekankan pada pentingnya identitas, norma dan ide dalam membentuk interaksi antar negara dan bagaimana kerjasama bisa terjadi melalui perubahan persepsi dan praktik sosial (Wendt, 1999).

Dalam konteks kerja sama pertahanan, teori-teori ini memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana negara-negara lain dapat membentuk aliansi dan perjanjian keamanan untuk mengatasi ancaman bersama. Misalnya, pembentukan *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) 2024 antara Indonesia dan Singapura yang dapat dilihat melalui teori liberalisme, di mana kedua negara berusaha memperkuat kapabilitas pertahanan mereka melalui latihan bersama dan juga pertukaran informasi intelijen yang difasilitasi oleh kerangka kerja institusional yang ada (Kemhan, 2024). Adapun relevansi dari teori liberalisme dalam kasus ini menunjukkan bahwa institusi dan perjanjian formal memainkan peran kunci dalam mendorong kerja sama yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan stabilitas regional di Asia Tenggara.

Adapun teori realisme juga relevan dalam menjelaskan motivasi di balik kerja sama pertahanan ini, di mana kedua negara berusaha memperkuat posisi mereka dalam menghadapi ancaman maritim yang semakin kompleks,

seperti perompakan dan konflik perbatasan (Kemhan, 2024). Kerja sama ini dapat dilihat sebagai strategi untuk memperkuat keamanan nasional pada masing-masing negara melalui aliansi strategis. Di sisi lain, teori konstruktivisme dapat membantu penulis dalam memahami bagaimana identitas dan norma-norma yang berkembang antara Indonesia dan Singapura, sebagai negara-negara tetangga dengan sejarah panjang kerja sama dalam membentuk dasar bagi peningkatan kolaborasi pertahanan mereka. Sehingga dengan adanya identitas bersama sebagai negara maritim yang menghadapi ancaman serupa dapat menciptakan rasa solidaritas dan kemauan untuk bekerja sama lebih erat dalam bidang pertahanan (Wendt, 1999).

Kerja sama pertahanan antara Indonesia dan Singapura telah berkembang secara signifikan sejak masa awal kemerdekaan kedua negara. Pada awalnya, hubungan ini didorong oleh kebutuhan untuk menjaga stabilitas regional di tengah berbagai ancaman keamanan yang muncul di Asia Tenggara. Pada tahun 2007, kedua negara menandatangani *Defence Cooperation Agreement* (DCA) yang menjadi landasan bagi latihan militer bersama, pertukaran informasi dan pengembangan kapabilitas pertahanan. Adadpun pembentukan *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) pada tahun 2024 merupakan langkah lanjutan untuk memperkuat hubungan pertahanan yang telah terjalin, dengan fokus pada peningkatan interoperabilitas dan kesiapan operasional antara TNI AL dan juga *Singapore Armed Forces* (Kemhan, 2024; Singapore Ministry of Defence, 2024).

Perkembangan kebijakan pertahanan maritim di Indonesia dan Singapura mencerminkan respons kedua negara terhadap dinamika ancaman keamanan di kawasan. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, ketika menghadapi tantangan yang signifikan dalam menjaga kedaulatan maritimnya, sehingga kebijakan pertahanan maritim Indonesia telah berfokus pada peningkatan kapasitas TNI AL, pembangunan infrastruktur maritim dan kerja sama internasional untuk mengatasi perompakan dan konflik perbatasan. Sementara itu, Singapura sebagai negara kota dengan ekonomi yang sangat bergantung pada perdagangan maritim, memiliki kepentingan strategis dalam menjaga keamanan jalur pelayaran. Kebijakan pertahanan maritim Singapura berfokus pada pengembangan angkatan laut yang modern dan tangguh, serta partisipasi aktif dalam kerja sama regional untuk memastikan stabilitas dan keamanan di Selat Malaka dan sekitarnya (Liss, 2018; Till, 2009).

Kebijakan pertahanan maritim Indonesia dalam menghadapi ancaman keamanan melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk modernisasi armada laut, peningkatan patroli di perairan strategis dan kerja sama dengan negara-negara tetangga. Implementasi JUDC 2024 adalah contoh nyata bagaimana Indonesia bisa memperkuat kerja sama dengan Singapura untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan maritimnya. Di sisi lain, kebijakan pertahanan Singapura memainkan peran kunci dalam menjaga keamanan regional dengan mengedepankan latihan bersama, berbagi informasi intelijen, dan kontribusi dalam inisiatif keamanan maritim multilateral. Sinergi kebijakan ini menunjukkan komitmen kedua negara dalam menciptakan lingkungan maritim yang aman dan stabil, yang penting bagi pertumbuhan ekonomi dan keamanan nasional (Kemhan, 2024).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis dari teori kerja sama internasional menunjukkan bahwa pendekatan dari teori realisme, liberalisme dan konstruktivisme telah menawarkan perspektif unik tentang dinamika kerja sama antar negara. Teori realisme melihat kerja sama sebagai sarana untuk mencapai kepentingan negara yang kuat dalam lingkungan internasional yang anarkis. Ini relevan dalam konteks kerja sama pertahanan karena setiap negara ingin memperkuat posisi strategisnya untuk menghadapi ancaman. Dalam hal ini, pembentukan *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) 2024 antara Indonesia dengan Singapura dapat dipandang sebagai upaya strategis untuk memperkuat keamanan nasional pada masing-masing negara melalui aliansi dan latihan militer bersama.

Di sisi lain teori liberalisme menekankan pentingnya institusi internasional dan nilai-nilai demokratis dalam mempromosikan kerja sama yang stabil dan berkelanjutan. JUDC 2024 mencerminkan pendekatan ini dengan mengandalkan kerangka kerja institusional untuk mengkoordinasikan latihan bersama dan pertukaran informasi intelijen antara TNI AL dengan *Singapore Armed Forces*. Hal ini menunjukkan bahwa institusi formal dan perjanjian regional maupun internasional memainkan peran penting dalam membangun

kerja sama yang lebih terstruktur, yang pada akhirnya dapat meningkatkan stabilitas regional di Asia Tenggara. Dalam konteks ini, liberalisme menjelaskan bagaimana perjanjian seperti JUDC dapat menciptakan kerangka kerja yang mendukung kolaborasi jangka panjang.

Adapun teori konstruktivisme memberikan wawasan tentang bagaimana identitas dan norma yang berkembang antara negara – negara tetangga dapat membentuk dasar kerja sama yang lebih erat. Identitas bersama sebagai negara maritim yang menghadapi ancaman serupa telah mendorong Indonesia dan Singapura untuk memperkuat kolaborasi pertahanan mereka. Melalui JUDC 2024, kedua negara dapat memperkuat rasa solidaritas dan kemauan untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan maritim. Kebijakan pertahanan maritim yang diterapkan oleh Indonesia dan Singapura menunjukkan komitmen mereka untuk dapat menciptakan lingkungan maritim yang aman dan stabil, yang penting bagi pertumbuhan ekonomi dan keamanan nasional. Dengan demikian, teori konstruktivisme membantu menjelaskan bagaimana kerja sama pertahanan ini didorong oleh identitas dan norma yang dibagikan oleh kedua negara.

Sehingga dengan adanya penulisan jurnal ini dapat disimpulkan bahwa JUDC 2024 tidak hanya memperkuat hubungan bilateral antara Indonesia dengan Singapura, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keamanan maritim di kawasan, hal ini dikarenakan JUDC 2024 dapat memperkuat interoperabilitas dan kesiapan tempur kedua angkatan bersenjata, serta berkontribusi signifikan terhadap keamanan regional.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peningkatan Kerja Sama Pertahanan Maritim Antara TNI Angkatan Laut dengan *Singapore Armed Forces* pada Implementasi *Joint Update on Defence Cooperation* 2024.

DAFTAR RUJUKAN

Bateman, S. (2011). Maritime Security in Southeast Asia: Regional Implications and Responses. Routledge.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27-40.

Cottey, A. (2004). Reshaping Defence Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance. Routledge.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage publications.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2024). Kerja Sama Pertahanan Indonesia-Singapura. Retrieved from kemhan.go.id

Kemhan.go.id. (2024). *Joint Update on Defence Cooperation* (JUDC) Indonesia-Singapura 2024. Retrieved from kemhan.go.id

Keohane, R. O. (1984). After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy. Princeton University Press.

Liss, C. (2018). Oceans of Crime: Maritime Piracy and Transnational Security in Southeast Asia and Bangladesh. ISEAS-Yusof Ishak Institute.

Mearsheimer, J. J. (2001). The Tragedy of Great Power Politics. W.W. Norton & Company.

Rahmat, R. S. (2013). Safeguarding the Malacca Straits: The Naval Balance in Southeast Asia. RSIS.

Singapore Ministry of Defence. (2024). Defence Cooperation Agreement. Retrieved from mindef.gov.sg

Storey, I. (2009). Southeast Asia and the Rise of China: The Search for Security. Routledge.

Tan, A. T. H. (2008). Singapore: Civil-Military Fusion. In T. C. Bruneau & S. D. Tollefson (Eds.), Who Guards the Guardians and How: Democratic Civil-Military Relations. University of Texas Press.

Till, G. (2009). Seapower: A Guide for the Twenty-First Century. Routledge.

Wendt, A. (1999). Social Theory of International Politics. Cambridge University Press.